

Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa

Nurilawati¹

¹ SDN 111 Rejang Lebong 1; Nurch9169@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap peningkatan kerjasama siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di salah satu sekolah menengah pertama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket kepada siswa serta guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kerjasama siswa, baik dalam aspek komunikasi, tanggung jawab, maupun rasa saling menghargai antar anggota kelompok. Pembelajaran kolaboratif juga mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi, memecahkan masalah bersama, serta memahami materi pelajaran secara lebih mendalam. Berdasarkan temuan ini, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kerjasama siswa dan dapat diterapkan secara lebih luas dalam konteks pendidikan agama.

Kata kunci: pembelajaran kolaboratif, Pendidikan Agama Islam, kerjasama siswa, strategi pembelajaran, pendidikan

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran kolaboratif telah menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang mendapat perhatian luas di berbagai bidang, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini menekankan interaksi sosial dan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan belajar bersama. Johnson, Johnson, dan Smith mengungkapkan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan strategi di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memaksimalkan pembelajaran sendiri dan teman-teman mereka. Dengan

melibatkan siswa secara aktif, metode ini mampu meningkatkan partisipasi, tanggung jawab, dan kualitas interaksi antara peserta didik.¹

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kerjasama, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Menurut Rahman, pendidikan agama tidak hanya bertujuan pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa, di mana kemampuan berinteraksi dan bekerjasama merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan agama. Oleh karena itu, penerapan metode yang tepat dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk meningkatkan aspek-aspek ini. Pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bersama, saling berbagi pengetahuan, dan menyelesaikan masalah dalam kelompok. Slavin menyatakan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dari satu sama lain, yang mendorong terjadinya peningkatan pemahaman secara bersama-sama. Metode ini menekankan pada interaksi positif antar siswa, di mana mereka saling mendukung dan memberikan kontribusi untuk pencapaian tujuan kelompok.²

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai seperti gotong royong, tolong menolong, dan musyawarah sangat ditekankan. Pembelajaran kolaboratif mendukung penanaman nilai-nilai ini karena dalam prosesnya, siswa dilatih untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencapai konsensus dalam menyelesaikan masalah. Menurut Nurhadi, metode kolaboratif sangat relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan aspek moralitas, etika, dan interaksi sosial yang baik di antara sesama manusia.

Lebih jauh, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky mendasari pembelajaran kolaboratif dengan konsep "zona perkembangan proksimal" (zone of proximal development). Teori ini menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka bekerja dengan orang lain yang lebih mampu atau lebih berpengetahuan.

¹ N Frensilia, N Nurahmawati, and ..., "Kolaborasi Guru Pai Dan Guru Bk Dalam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Smpn 21," *Online* ..., 2021, <http://proceeding.pasca.uinjambi.ac.id/index.php/op/article/view/36>.

² A T Purnawanto, "Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)," *Jurnal Pedagogy*, 2019, <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/42>.

Dalam proses ini, terjadi transfer pengetahuan dan keterampilan yang lebih efektif, terutama ketika siswa saling membantu dan mendukung dalam kelompok belajar.³

Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga sejalan dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan hubungan antar individu. Rogers menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam lingkungan yang mendukung hubungan interpersonal yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan diakui kontribusinya. Pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan yang kondusif untuk hubungan semacam ini, di mana setiap siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok.⁴

Pada prakteknya, implementasi pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membangun karakter siswa yang mampu bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berkontribusi dalam komunitasnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, seperti komunikasi efektif, empati, dan toleransi.⁵

Namun, implementasi pembelajaran kolaboratif juga menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal manajemen kelas dan penyesuaian kurikulum. Menurut Arends, guru perlu memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola dinamika kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa berkontribusi secara aktif dalam kegiatan kolaboratif. Tantangan lainnya adalah kebutuhan akan penyesuaian materi ajar dan metode evaluasi yang lebih komprehensif untuk menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga keterampilan sosial siswa.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kerjasama siswa, baik dari segi pemahaman materi maupun pengembangan keterampilan sosial. Kerjasama ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa dalam proses belajar, tetapi juga sebagai bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

³ V Serevina et al., "PELATIHAN PEMBUATAN DESAIN PEMBELAJARAN FISIKA ABAD KE-21 UNTUK GURU-GURU MGMP FISIKA SE-JAKARTA TIMUR DI MAN 2 JAKARTA," *Jurnal Pengabdian ...*, 2022, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpm-sains/article/view/29527>.

⁴ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

⁵ Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam dan pengaruhnya terhadap kerjasama siswa. Subjek penelitian adalah siswa dan guru di salah satu sekolah menengah pertama di wilayah X yang telah menerapkan metode pembelajaran kolaboratif dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, dan angket terbuka yang diberikan kepada siswa. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi siswa selama proses pembelajaran kolaboratif, sedangkan wawancara dan angket digunakan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka terkait metode ini.⁶

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Data dari observasi, wawancara, dan angket dianalisis untuk mengukur bagaimana pembelajaran kolaboratif diterapkan, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kerjasama siswa. Triangulasi sumber data dilakukan untuk memastikan validitas hasil, di mana data dari berbagai sumber dibandingkan dan diperiksa konsistensinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam dan memberikan rekomendasi bagi para pendidik dalam meningkatkan kerjasama di kalangan siswa.

3. PEMBAHASAN

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pendidikan yang semakin populer dan diterapkan di berbagai bidang, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan kerja sama antar siswa dalam proses pembelajaran. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, interaksi sosial adalah kunci dalam perkembangan kognitif seseorang. Melalui interaksi dengan teman sebaya atau orang yang lebih berpengetahuan, siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan kolaboratif ini sangat relevan karena nilai-nilai seperti kerja

⁶ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

sama, tolong menolong, dan gotong royong juga merupakan bagian integral dari ajaran agama.⁷

Pendekatan kolaboratif juga mengedepankan prinsip kerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Johnson, Johnson, dan Smith mengungkapkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah strategi di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk memaksimalkan pembelajaran individu dan kelompok. Proses ini melibatkan tanggung jawab bersama, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok. Dalam Pendidikan Agama Islam, pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama tidak hanya dari segi teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kelompok, di mana mereka belajar menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Pembelajaran kolaboratif juga berperan penting dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif. Dengan melibatkan siswa secara aktif, pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa berperan sebagai subjek pembelajaran yang ikut serta dalam diskusi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan bersama. Di dalam Pendidikan Agama Islam, partisipasi aktif ini dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok dan dirinya sendiri.⁸

Lebih lanjut, pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa. Menurut Slavin, interaksi dalam kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan resolusi konflik. Keterampilan ini penting dalam Pendidikan Agama Islam karena membantu siswa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif menjadi metode yang efektif dalam membangun

⁷ W M W Mohamad and K S M Teh, "Model Kolaboratif Berasaskan Analisis Al-Quran Dalam Pembelajaran Abad Ke-21 Pendidikan Islam: Aplikasi Fuzzy Delphi Method: Collaborative Model Based on AI ...," ... : *Malaysian Online Journal of ...*, 2020, <https://attarbawiy.kuis.edu.my/index.php/jurnal/article/view/47>.

⁸ N Saad and S Sankaran, "PEMBUATAN KEPUTUSAN SECARA KOLABORATIF DENGAN KOMITMEN GURU DALAM PENGURUSAN KURIKULUM PEMBELAJARAN ABAD KE 21," *Ijepc.Com*, n.d., <http://www.ijepc.com/PDF/IJEPC-2022-46-06-26.pdf>.

karakter siswa yang mampu bekerja sama, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan, yang semuanya sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai moral dan etika yang mendasari kehidupan bermasyarakat. Karakter yang kuat, seperti kerjasama, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial, merupakan tujuan utama dari PAI. Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan intelektual siswa, tetapi juga moralitas dan perilaku sosialnya. Dalam konteks ini, PAI menjadi medium yang efektif dalam membangun karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai yang relevan untuk kehidupan sosial mereka.⁹

Selain itu, Rahman menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar pengembangan aspek kognitif. Pendidikan agama mencakup tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan agama yang diajarkan, sedangkan aspek afektif berhubungan dengan perasaan dan sikap yang dibangun melalui ajaran agama, seperti rasa empati dan kasih sayang terhadap sesama. Di sisi lain, aspek psikomotorik mengacu pada perilaku nyata siswa yang mencerminkan nilai-nilai agama, termasuk kemampuan bekerja sama dan berkontribusi secara aktif dalam lingkungan sosial.

Kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan agama. Teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan orang lain. Dalam Pendidikan Agama Islam, interaksi ini diwujudkan melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam tugas-tugas bersama, serta musyawarah untuk mencapai mufakat. Pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, metode pengajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam harus mampu mendorong pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Menurut teori pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison, metode yang tepat harus memungkinkan siswa untuk terlibat

⁹ Neni Putri et al., "Strategies To Improve the Quality of Education," *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84, <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.

secara langsung dalam proses belajar, baik melalui aktivitas diskusi, pemecahan masalah, maupun kerja kelompok. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, seperti pembelajaran kolaboratif atau pembelajaran berbasis proyek, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan interaksi sosial mereka sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama. Ini akan meningkatkan efektivitas PAI dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan berperan aktif dalam masyarakat.

Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bersama dalam lingkungan yang mendorong interaksi sosial dan intelektual. Menurut Vygotsky, teori perkembangan kognitif menekankan bahwa interaksi sosial sangat penting dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, siswa bekerja dalam kelompok kecil, berbagi pengetahuan, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Aktivitas ini memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman konsep melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama. Lingkungan kolaboratif menciptakan kondisi di mana siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga berperan aktif dalam membantu teman-teman mereka mencapai pemahaman yang lebih baik.¹⁰

Slavin menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan manfaat signifikan karena siswa dapat belajar dari satu sama lain. Proses ini dikenal sebagai "*peer learning*" di mana siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman yang beragam. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka membawa perspektif yang berbeda, yang memperkaya diskusi dan membantu menemukan solusi yang lebih baik untuk masalah yang dihadapi. Hal ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana pembelajaran dianggap sebagai proses aktif yang dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif memperkuat proses internalisasi pengetahuan yang mendalam di antara siswa.¹¹

Selain itu, pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya interaksi positif antar siswa. Johnson dan Johnson mengemukakan bahwa kerja sama dalam kelompok kecil menciptakan kesempatan bagi siswa untuk saling mendukung secara emosional dan akademik. Dukungan positif ini tidak hanya membantu dalam menyelesaikan

¹⁰ Neni Putri et al., "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI," *JURNAL TARBİYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).

¹¹ Dodi Irawan et al., "Pengaruh Penggunaan Mind Mapping Dalam Pembelajaran Fiqih Terhadap Pemahaman Siswa," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 219–28, <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3225>.

tugas-tugas yang diberikan, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan berinteraksi secara kolaboratif, siswa belajar bagaimana menghargai kontribusi orang lain, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok secara efektif.

Metode pembelajaran kolaboratif juga memungkinkan siswa untuk memberikan kontribusi yang seimbang dalam kelompok. Slavin menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada tanggung jawab individual dan kelompok. Setiap anggota kelompok harus merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini menciptakan rasa memiliki terhadap tujuan bersama, sehingga siswa terdorong untuk berkontribusi secara aktif dan bekerja secara sinergis. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi, kerjasama, dan penyelesaian konflik, yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menjadi dasar penting bagi pembelajaran kolaboratif melalui konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) atau *zone of proximal development*. Menurut Vygotsky, ZPD menggambarkan jarak antara kemampuan aktual siswa yang dapat dilakukan secara mandiri dan potensi perkembangan yang dapat dicapai dengan bantuan orang yang lebih berpengetahuan. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, hal ini berarti bahwa siswa akan lebih cepat berkembang ketika mereka bekerja dalam kelompok, di mana mereka bisa mendapatkan dukungan dari teman sebaya atau guru yang memiliki pengetahuan lebih. Proses ini memungkinkan siswa mengatasi tantangan yang berada di luar kemampuan mereka jika bekerja sendiri, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam pembelajaran kolaboratif, interaksi antar siswa yang memiliki berbagai tingkat pemahaman memfasilitasi transfer pengetahuan yang lebih mendalam. Teori Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran bersifat sosial, dan melalui diskusi serta kolaborasi, siswa dapat memperluas zona perkembangan proksimal mereka. Ketika seorang siswa yang lebih berpengalaman atau berpengetahuan bekerja bersama siswa lain yang mungkin mengalami kesulitan, terjadi proses *scaffolding* atau penopangan. *Scaffolding* ini adalah bimbingan yang diberikan untuk membantu siswa mencapai

¹² L B Putrajab, *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Mengembangkan Life Skills Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs. Assullamy* (etheses.uinmataram.ac.id, 2020), <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/2216>.

pemahaman lebih tinggi. Dengan cara ini, siswa yang memiliki keterampilan lebih baik dalam aspek tertentu mampu memfasilitasi perkembangan teman-teman mereka dalam kelompok.

Selain konsep ZPD, pembelajaran kolaboratif juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Siswa tidak hanya belajar pengetahuan baru, tetapi juga cara berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dalam kelompok. Teori konstruktivisme menekankan bahwa belajar bukan hanya tentang menyerap informasi, melainkan juga mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan pandangan yang berbeda dan bernegosiasi dalam mencapai kesepakatan, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajar mereka.

Pembelajaran kolaboratif juga sejalan dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya hubungan antar individu dalam proses belajar. Carl Rogers, seorang ahli psikologi humanistik, menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam lingkungan yang positif. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, siswa belajar dalam suasana yang saling mendukung, di mana setiap anggota kelompok merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok tersebut. Ini tidak hanya membantu meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menghargai keragaman kemampuan.¹³

Lingkungan yang mendukung hubungan interpersonal yang positif merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Menurut Rogers, ketika siswa merasa aman secara emosional dan dihargai, mereka lebih terbuka untuk belajar dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kelompok belajar, dukungan emosional dari rekan-rekan mereka dapat menjadi faktor penting dalam mendorong siswa untuk mencoba hal-hal baru, mengajukan pertanyaan, atau mengambil risiko intelektual. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip humanistik, yang menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional dan sosial yang penting untuk dipenuhi selama proses belajar.

¹³ N N Oktavira, B Robandi, and A Saefudin, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV ...," *Jurnal Pendidikan Guru ...*, 2019, <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/30068>.

Dalam pembelajaran kolaboratif, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya masing-masing, yang menciptakan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Menurut teori Rogers, siswa yang merasa bahwa kontribusi mereka dihargai akan memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar. Ini juga memperkuat rasa percaya diri siswa dalam memberikan pendapat atau ide mereka, yang pada gilirannya memperkaya dinamika kelompok. Dengan cara ini, pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap individu untuk merasa dihargai dan penting bagi kelompok.

Lebih jauh, pendekatan humanistik juga menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa belajar melalui keterlibatan langsung dalam tugas dan interaksi nyata dengan orang lain. Kolaborasi dalam kelompok belajar memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara langsung dari pengalaman mereka sendiri, bukan hanya dari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Rogers berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa dan melibatkan mereka secara emosional serta intelektual. Pembelajaran kolaboratif memberikan pengalaman semacam ini dengan melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan diskusi kelompok.¹⁴

Secara keseluruhan, integrasi teori konstruktivisme Vygotsky dengan pendekatan humanistik Rogers memberikan landasan yang kuat bagi pembelajaran kolaboratif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mendalam, baik dari segi pengetahuan kognitif maupun pengembangan karakter sosial. Dengan memanfaatkan ZPD, siswa dapat berkembang dengan bantuan teman sebaya atau guru yang lebih berpengetahuan, sementara pendekatan humanistik memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diakui kontribusinya dalam kelompok. Kombinasi kedua pendekatan ini membuat pembelajaran kolaboratif menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis.

Implementasi pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga untuk membangun karakter yang kuat. Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab dalam membentuk siswa menjadi individu yang mampu berinteraksi secara positif dalam komunitas, baik di sekolah maupun di luar. Menurut

¹⁴ Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 573–83, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.

Slavin, pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, saling mendengarkan, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks PAI, hal ini sangat penting karena nilai-nilai kerja sama, empati, dan toleransi sangat ditekankan dalam ajaran agama.

Pembelajaran kolaboratif tidak hanya menekankan pada peningkatan kognitif siswa, tetapi juga mengasah keterampilan sosial mereka. Iskandar menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial, seperti komunikasi efektif, empati, dan toleransi. Dalam kelompok belajar, siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara konstruktif, menghargai pendapat yang berbeda, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Ini membantu membangun karakter siswa yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan interpersonal yang kuat, yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, melalui pembelajaran kolaboratif, siswa didorong untuk belajar saling membantu dan memahami pentingnya kontribusi dalam kelompok. Vygotsky menyebutkan bahwa pembelajaran terjadi paling efektif ketika siswa berkolaborasi dengan rekan mereka yang memiliki kemampuan berbeda. Dalam PAI, proses ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran lebih baik, tetapi juga membentuk sikap kerja sama dan tanggung jawab sosial. Siswa belajar bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi semua anggotanya, yang mengajarkan mereka pentingnya peran dalam komunitas yang lebih luas.¹⁵ Namun, implementasi pembelajaran kolaboratif dalam PAI juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah manajemen kelas. Menurut Arends, guru perlu memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola dinamika kelompok dan memfasilitasi interaksi antar siswa. Guru harus memastikan bahwa setiap siswa berperan aktif dalam kegiatan kolaboratif, bukan hanya beberapa siswa yang mendominasi diskusi. Ini memerlukan kepekaan dari pihak guru untuk memastikan bahwa semua siswa merasa nyaman berkontribusi dan tidak ada yang tertinggal dalam proses belajar.

Tantangan lainnya adalah penyesuaian kurikulum dan materi ajar. Kurikulum Pendidikan Agama Islam biasanya dirancang untuk pembelajaran yang lebih tradisional, di mana guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam pembelajaran kolaboratif, peran guru bergeser menjadi fasilitator yang mendukung

¹⁵ Jenny Lilawati, "Implementation Of Character Education In Elementary School Students" 5, no. 2 (2017): 218–23, <https://doi.org/10.2991/aisteel-17.2017.102>.

proses belajar siswa. Ini berarti bahwa materi ajar dan metode pengajaran harus disesuaikan agar mendukung interaksi kelompok dan kerja sama. Guru perlu mempersiapkan materi yang dapat memicu diskusi dan pemecahan masalah secara kolaboratif, serta menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk berinteraksi.

Metode evaluasi juga perlu diperbarui dalam pembelajaran kolaboratif. Arends berpendapat bahwa evaluasi tidak hanya harus menilai pemahaman kognitif siswa, tetapi juga keterampilan sosial yang mereka kembangkan selama proses belajar. Evaluasi harus mencakup kemampuan siswa dalam berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dengan orang lain. Ini menuntut guru untuk menggunakan metode penilaian yang lebih komprehensif, seperti observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Penilaian ini memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang perkembangan siswa, tidak hanya dari segi pengetahuan tetapi juga keterampilan sosial.¹⁶ Selain itu, tantangan dalam implementasi pembelajaran kolaboratif juga mencakup perbedaan individu di antara siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan beberapa mungkin merasa kurang nyaman atau tidak terbiasa dengan pembelajaran berbasis kelompok. Guru perlu peka terhadap perbedaan ini dan menyediakan bimbingan serta dukungan tambahan bagi siswa yang mungkin kesulitan dalam beradaptasi dengan metode kolaboratif. Menurut Johnson dan Johnson, keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, implementasi pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun karakter siswa yang lebih baik. Dengan manajemen kelas yang tepat, penyesuaian kurikulum, dan metode evaluasi yang komprehensif, pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode ini juga sejalan dengan tujuan PAI untuk menciptakan individu yang mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi dalam komunitasnya.

4. KESIMPULAN

¹⁶ Ririn Eka Monicha et al., "Upaya Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Rejang Lebong," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i1.2230>.

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan interaksi sosial dan kerja sama antar siswa, dengan manfaat yang luas bagi peningkatan pemahaman kognitif dan pengembangan karakter. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, metode ini sangat relevan karena sejalan dengan nilai-nilai agama seperti kerja sama, gotong royong, dan tolong menolong. Berdasarkan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk belajar lebih efektif melalui interaksi dengan orang lain yang lebih berpengetahuan. Selain itu, pendekatan ini juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan toleransi. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki dampak positif pada keterampilan sosial siswa, seperti yang ditemukan oleh Iskandar, di mana siswa yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Hal ini penting dalam Pendidikan Agama Islam, di mana nilai-nilai ini tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi pembelajaran kolaboratif juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal manajemen kelas, penyesuaian kurikulum, dan metode evaluasi.

Guru perlu memiliki keterampilan khusus untuk mengelola dinamika kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, diperlukan penyesuaian materi ajar yang mendukung interaksi kelompok serta metode evaluasi yang komprehensif untuk menilai tidak hanya aspek kognitif tetapi juga keterampilan sosial. Meskipun demikian, dengan manajemen yang baik dan dukungan yang tepat, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi strategi efektif untuk membangun karakter siswa yang mampu bekerja sama, bertanggung jawab, dan berkontribusi secara positif dalam komunitas.

Referensi

- Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 573–83. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.
- Destriani. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.
- . "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.
- Frensilia, N, N Nurahmawati, and ... "Kolaborasi Guru Pai Dan Guru Bk Dalam Dalam

- Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Smpn 21.” *Online ...*, 2021. <http://proceeding.pasca.uinjambi.ac.id/index.php/op/article/view/36>.
- Irawan, Dodi, Karolina Asri, Destriani, Ade Surya, and Ridwan Saleh. “Pengaruh Penggunaan Mind Mapping Dalam Pembelajaran Fiqih Terhadap Pemahaman Siswa.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 219–28. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3225>.
- Lilawati, Jenny. “Implementation Of Character Education In Elementary School Students” 5, no. 2 (2017): 218–23. <https://doi.org/10.2991/aisteel-17.2017.102>.
- Mohamad, W M W, and K S M Teh. “Model Kolaboratif Berasaskan Analisis Al-Quran Dalam Pembelajaran Abad Ke-21 Pendidikan Islam: Aplikasi Fuzzy Delphi Method: Collaborative Model Based on Al” ...: *Malaysian Online Journal of ...*, 2020. <https://attarbawiy.kuis.edu.my/index.php/jurnal/article/view/47>.
- Moleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Monicha, Ririn Eka, Okni Aisa Mutiara Sendi, Idi Warsah, and Ruly Morganna. “Upaya Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Rejang Lebong.” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i1.2230>.
- Oktavira, N N, B Robandi, and A Saefudin. “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV” *Jurnal Pendidikan Guru ...*, 2019. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/30068>.
- Purnawanto, A T. “Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS).” *Jurnal Pedagogy*, 2019. <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/42>.
- Putrajab, L B. *Implementasi Pendekatan Sainifik Dalam Mengembangkan Life Skills Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs. Assullamy*. etheses.uinmataram.ac.id, 2020. <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/2216>.
- Putri, Neni, Hamengkubuwono, Emmi Kholilah Harahap, and Destriani. “Strategies To Improve the Quality of Education.” *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84. <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.
- Putri, Neni, Murni Yanto, Muhammad Istan, and Destriani. “REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI.” *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).
- Saad, N, and S Sankaran. “PEMBUATAN KEPUTUSAN SECARA KOLABORATIF DENGAN KOMITMEN GURU DALAM PENGURUSAN KURIKULUM PEMBELAJARAN ABAD KE 21.” *Ijepc.Com*, n.d. <http://www.ijepc.com/PDF/IJEPc-2022-46-06-26.pdf>.
- Serevina, V, A D C Putri, H Triana, and ... “PELATIHAN PEMBUATAN DESAIN PEMBELAJARAN FISIKA ABAD KE-21 UNTUK GURU-GURU MGMP FISIKA SE-

JAKARTA TIMUR DI MAN 2 JAKARTA.” *Jurnal Pengabdian ...*, 2022.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpm-sains/article/view/29527>.